

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap kebenaran dan mencari solusi atas permasalahan yang diteliti, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan penggunaan metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2022:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Berdasarkan Sugiyono (2022:8), metode penelitian kuantitatif adalah:

“Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh Karakter Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* dan besarnya pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

Berdasarkan Sugiyono (2022:147) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Karakter Eksekutif, *Financial Distress* dan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian diatas, pada penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian yaitu Karakter Eksekutif, *Financial Distress* dan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

3.3 Unit Penelitian

Unit penelitian dalam studi ini adalah perusahaan di sektor *properties and real estate* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023. Penulis melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di situs www.idx.co.id serta website resmi masing-masing perusahaan.

3.4 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel, yaitu Karakter Eksekutif, *Financial Distress* dan *Tax Avoidance* yang dikelompokkan menjadi dua jenis variabel, yakni variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Berikut adalah definisi masing-masing variabel:

3.4.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu Karakter Eksekutif dan *Financial Distress*. Berikut definisi dari masing-masing variabel independen:

1. Definisi Karakter Eksekutif

Dalam penelitian ini, variabel independen yang pertama yaitu adalah Karakter Eksekutif. Definisi Karakter Eksekutif dalam penelitian ini menurut Astriyani dan Safii (2022) yaitu:

"Karakter eksekutif adalah karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin perusahaan yang membedakannya dengan pemimpin lain serta dapat mempengaruhinya dalam pengambilan keputusan atau kebijakan bisnis perusahaan, setiap individu pimpinan perusahaan sebagai eksekutif memiliki dua karakter yaitu *risk taker*

dan *risk averse* yang dapat dilihat dari besar kecilnya risiko perusahaan.”

Untuk mengetahui jenis karakter dan menilai seberapa berani eksekutif perusahaan mengambil resiko dapat dilakukan dengan melihat risiko perusahaan (*corporate risk*). Pengukuran preferensi risiko eksekutif dalam penelitian ini sama seperti pengukuran yang dilakukan oleh Budiman (2012) yang dikutip dari Hanafi dan Harto (2014:4) yang menggunakan risiko perusahaan sebagai proksi pengukurannya. Risiko perusahaan mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari earning. Semakin besar deviasi earning perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko yang ada. Risiko perusahaan yang besar menunjukkan eksekutif memiliki preferensi risk taking dan begitu pula sebaliknya. Risiko perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Risk} = \sqrt{\frac{\sum_{T-1}^T (E - 1/T \sum_{T-1}^T E)^2}{(T - 1)}}$$

Keterangan:

E = EBITDA/ Total Aset

T = Total Sampel

Tingginya rendahnya risiko perusahaan akan menunjukkan kecondongan Karakter Eksekutif, risk taking atau risk averse. Semakin tinggi risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut cenderung bersifat *risk taker*, sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut cenderung bersifat *risk averse*.

Perusahaan yang nilai risikonya melebihi rata-rata akan diberi nilai 1 yang artinya eksekutif merupakan *risk taker*. Sebaliknya perusahaan yang nilai risikonya kurang dari rata-rata akan diberi nilai 0 yang artinya eksekutif merupakan *risk averse*. Untuk mengetahui nilai rata-ratanya yaitu dengan cara total risiko dibagi dengan total sampelnya kemudian akan menemukan hasilnya. Dari setiap perusahaan yang jumlah risikonya melebihi hasil tadi maka akan disebut risk taking dan akan diberi nilai satu begitu sebaliknya.

Tabel 3. 1

Kriteria Penilaian Karakter Eksekutif

Nilai Risiko	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
Nilai Risiko > Rata-rata	Eksekutif merupakan <i>risk taker</i>	1
Nilai risiko < Rata-rata	Eksekutif merupakan <i>risk averse</i>	0

Sumber: Data diolah penulis

2. Definisi *Financial Distress*

Dalam penelitian ini, variabel independen yang kedua yaitu adalah *Financial Distress*. Definisi *Financial Distress* dalam penelitian ini menurut Goh (2023:21) yaitu:

“*Financial Distress* atau Kesulitan Keuangan adalah situasi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis. Istilah kesulitan keuangan digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja organisasi dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal.”

Adapun indikator yang digunakan penulis dalam menghitung *Financial Distress* yaitu menurut Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja dibagi Total Aset

X_2 = Laba Ditahan dibagi Total Aset

X_3 = EBIT dibagi Total Aset

X_4 = Nilai Buka Ekuitas dibagi Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score menghasilkan skor yang berbeda-beda, Skor tersebut bernilai sebagai berikut:

- 1) $Z'' > 2,60$ = Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
- 2) $1,10 \leq Z'' \leq 2,60$ = Perusahaan dalam kondisi rawan (*grey area*). Pada kondisi ini, perusahaan yang mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
- 3) $Z'' < 1,10$ = Perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat (*Financial Distress*).

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen, juga dikenal sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuensi, dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel yang terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39). Berikut ini adalah definisi dari variabel *Tax Avoidance* yang menjadi variabel dependen dalam penelitian:

Hanlon dan Heitzman (2010:27) menyatakan bahwa penghindaran pajak adalah “... *Tax Avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal*”.

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur *Tax Avoidance* yaitu CETR menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135) sebagai berikut:

$$Cash\ ETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Net\ Income\ Before\ Tax} \times 100\%$$

Keterangan:

Cash ETR = Tarif Pajak

Cash Tax Paid = Pembayaran Pajak

Net Income Before Tax = Laba Bersih Sebelum Pajak

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia antara tahun 2010 hingga 2019 adalah 25%. Sebuah perusahaan akan dianggap melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% (<25%), sementara jika nilai CETR

sama dengan atau lebih dari 25% ($\geq 25\%$), perusahaan tersebut dianggap tidak melakukan penghindaran pajak.

Tabel 3. 2

Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun 2010 – 2019

Nilai <i>CETR</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
$CETR < 25\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
$CETR \geq 25\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak 22%.

Tabel 3. 3

Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun 2020

Nilai <i>CETR</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
$CETR < 22\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
$CETR \geq 22\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Pasal 5 huruf (a) Tahun 2020

Adapun berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, Pasal 17 Ayat 1(b), tarif pajak yang berlaku di Indonesia mulai tahun 2020 dan seterusnya adalah 22%. Perusahaan akan dianggap melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) di bawah 22% ($<22\%$), sedangkan jika nilai CETR sama dengan atau lebih dari 22% ($\geq 22\%$), perusahaan tersebut dianggap tidak melakukan penghindaran pajak.

Tabel 3. 4

Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun 2019 dan Seterusnya

Nilai <i>CETR</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
$CETR < 22\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
$CETR \geq 22\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Undang-undang No. 7 Tahun 2021 tentang HPP, Pasal 17 Ayat 1(b)

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk mengidentifikasi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, tujuan operasionalisasi variabel adalah untuk menetapkan skala pengukuran bagi setiap variabel. Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 5
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Karakter Eksekutif	Karakter eksekutif adalah karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin perusahaan yang membedakannya dengan pemimpin lain serta dapat mempengaruhinya dalam pengambilan keputusan atau kebijakan bisnis perusahaan, setiap individu pimpinan perusahaan sebagai eksekutif memiliki dua karakter yaitu <i>risk taker</i> dan <i>risk averse</i> yang dapat dilihat dari besar kecilnya risiko perusahaan. (Astriyani dan Safii, 2022)	$\text{Risk} = \sqrt{\frac{\sum_{T-1}^T (E - 1/T \sum_{T-1}^T E)^2}{(T - 1)}}$ Keterangan: E = EBITDA/ Total Aset T = Total Sampel Kriteria: 1. Nilai risiko > Rata-rata : Eksekutif merupakan <i>risk taker</i>. Skor dummy 1 2. Nilai risiko < Rata-rata : Eksekutif merupakan <i>risk averse</i>. Skor dummy 0 (Hanafi dan Harto, 2014:4)	Nominal
<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i> atau Kesulitan Keuangan adalah situasi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis. Istilah kesulitan keuangan digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja organisasi dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban	Kriteria: - Skor Dummy 1 : Jika perusahaan mengalami <i>Financial Distress</i> - Skor Dummy 0 : Jika perusahaan tidak mengalami <i>Financial Distress</i> (Lucy, 2017)	Nominal

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
	jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal. Goh (2023:21)		
<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax Avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal</i> Penghindaran pajak secara luas sebagai pengurangan pajak eksplisit dengan tidak membedakan antara penghindaran pajal secara teknis legal dan ilegal (Hanlon dan Heitzman, 2010:27)	$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ Keterangan: Cash ETR = Tarif Pajak Cash Tax Paid = Pembayaran Pajak Net Income Before Tax = Laba Bersih Sebelum Pajak (Hanlon dan Heitzman, 2010:135) Kriteria: Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia antara tahun 2010 hingga 2019 adalah 25%. ➤ Jika nilai CETR kurang dari 25% (<25%) maka perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak. Skor dummy 1 ➤ Jika nilai CETR sama dengan atau lebih dari 25% (≥25%) maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak. Skor dummy 0 Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Pasal 5 huruf (a) Tahun 2020 tarif pajak yang digunakan adalah 22%	Nominal

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		➤ Jika nilai CETR di bawah 22% ($<22\%$) maka perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak. Skor dummy 1 ➤ Jika nilai CETR sama dengan atau lebih dari 22% ($\geq 22\%$) maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak. Skor dummy 0 Adapun berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, Pasal 17 Ayat 1(b), tarif pajak yang berlaku di Indonesia mulai tahun 2020 dan seterusnya adalah 22%. ➤ Jika nilai CETR di bawah 22% ($<22\%$) maka perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak. Skor dummy 1 ➤ Jika nilai CETR sama dengan atau lebih dari 22% ($\geq 22\%$) maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak. Skor dummy 0	

Sumber: Data diolah penulis

3.6 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Maka dari itu, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dan jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 92 perusahaan.

Tabel 3. 6

**Daftar Populasi Penelitian Perusahaan Sektor *Properties and Real Estate*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk.
7	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
8	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
9	BKSL	Sentul City Tbk.
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
11	COWL	Cowell Development Tbk.
12	CTRA	Ciputra Development Tbk.
13	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
14	DILD	Intiland Development Tbk.
15	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
16	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
17	ELTY	Bakrieland Development Tbk.
18	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
19	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
20	GAMA	Aksara Global Development Tbk.
21	GMTD	Gowa Makassar Tourism Developm
22	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
23	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk.
24	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
25	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
26	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk.
27	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
28	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
29	LPLI	Star Pacific Tbk
30	MDLN	Modernland Realty Tbk.
31	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
32	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
33	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
34	MTSM	Metro Realty Tbk.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
35	MYRX	Hanson International Tbk.
36	NIRO	City Retail Developments Tbk.
37	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
38	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
39	PPRO	PP Properti Tbk.
40	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.
41	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
42	RIMO	Rimo International Lestari Tbk
43	RODA	Pikko Land Development Tbk.
44	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
45	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
46	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.
47	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk.
48	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk.
49	ARMY	Armidian Karyatama Tbk.
50	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk.
51	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk.
52	POLL	Pollux Properties Indonesia Tbk.
53	LAND	Trimitra Propertindo Tbk.
54	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
55	CITY	Natura City Developments Tbk.
56	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk.
57	SATU	Kota Satu Properti Tbk.
58	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.
59	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
60	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk.
61	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk.
62	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.
63	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk.
64	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.
65	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.
66	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.
67	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk.
68	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.
69	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk.
70	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.
71	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.
72	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk
73	UANG	Pakuan Tbk.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
74	PURI	Puri Global Sukses Tbk.
75	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
76	ROCK	Rockfields Properti Indonesia
77	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk.
78	ADCP	Adhi Commuter Properti Tbk.
79	TRUE	Trinita Dinamik Tbk.
80	WINR	Winner Nusantara Jaya Tbk.
81	BSBK	Wulandari Bangun Laksana Tbk.
82	CBPE	Citra Buana Prasida Tbk.
83	VAST	Vastland Indonesia Tbk.
84	RELF	Graha Mitra Asia Tbk.
85	HBAT	Minahasa Membangun Hebat Tbk.
86	GRIA	Ingria Pratama Capitalindo Tbk
87	KOCI	Kokoh Exa Nusantara Tbk.
88	MSIE	Multisarana Intan Eduka Tbk.
89	IPAC	Era Graharealty Tbk.
90	SAGE	Saptausaha Gemilangindah Tbk.
91	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
92	RDTX	Roda Vivatex Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.7 Sampel Penelitian dan Teknik *Sampling*

3.7.1 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika populasi terlalu besar sehingga peneliti tidak dapat mempelajari seluruhnya, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, atau waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Hasil yang diperoleh dari sampel ini nantinya akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku bagi populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus benar-benar representatif atau mampu mewakili populasi (Sugiyono, 2022:81).

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan sektor *properties and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang memiliki kriteria tertentu untuk mendukung penelitian ini.

3.7.2 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2022:81), teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling* (Sugiyono, 2022: 84-85), sebagai berikut:

1. *Probability Sampling*

Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:

- a. *Simple Random Sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.
- b. *Proportionate Stratified Random Sampling*, digunakan bila populasi mempunyai anggota unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. *Disproportionate Stratified Random Sampling*, digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional.

- c. *Cluster Sampling* (Area Sampling), digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari negara.

2. *Nonprobability Sampling*

Nonprobability Sampling adalah tekndi pengambilan sampel yang tidak memberi peluang kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel teknik ini meliputi:

- a. *Sampling Sistematis*, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dan anggota populasi yang telah diberi nomor urut.
- b. *Sampling Kuota*, merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri sampai jumlah yang diinginkan.
- c. *Sampling bezidental*, merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebaga sampel bila dipandang orang yang Kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.
- d. *Sampling Purposive*, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.
- e. *Sampling Jenuh*, merupakan tekah penemuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.
- f. *Snowball Sampling*, merupakan penentuan sampel yang mula mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu adalah *Nonprobability Sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022:85), metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan penulis menggunakan teknik *sampling* dengan metode *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel yang tersedia memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, pemilihan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis. Tujuannya adalah untuk memperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang mencerminkan seluruh karakteristik populasi secara keseluruhan.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor *Properties and Real Estate* yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2019.
2. Perusahaan Sektor *Properties and Real Estate* yang tidak delisting selama periode 2019-2023.
3. Perusahaan Sektor *Properties and Real Estate* yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2023

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, daftar pemilihan perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 7
Kriteria Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan Sektor <i>Properties and Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023	92
1	Dikurangi: Perusahaan Sektor <i>Properties and Real Estate</i> yang melaksanakan IPO setelah tahun 2019	(32)
		60
2	Dikurangi: Perusahaan Sektor <i>Properties and Real Estate</i> yang delisting selama periode 2019-2023	(9)
		51
3	Dikurangi: Perusahaan Sektor <i>Properties and Real Estate</i> yang mengalami kerugian selama periode 2019-2023	(36)
	Jumlah Sampel Penelitian	15
	Periode Penelitian	5 Tahun
	Jumlah Sampel Penelitian (16 x 5 Tahun)	75

Sumber: Data diolah Penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.6, dihasilkan perusahaan sektor *properties and real estate* sebagai sampel penelitian. Berikut ini daftar perusahaan sektor *properties and real estate* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 8

Daftar Perusahaan Sektor *Properties and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
2	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
3	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
5	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
6	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
7	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
8	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
9	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
10	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
11	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
12	RDTX	Roda Vivatex Tbk
13	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
14	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
15	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis)

3.8 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2022:137), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diakses pada situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, dan website masing-masing perusahaan. Yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba

rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor *properties and real estate* untuk periode 2019-2023.

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:137), Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Riset Internet (*Online Research*)

Pengumpulan data menggunakan teknik riset internet dalam penelitian ini dilakukan dengan mengakses data dari berbagai situs *web* yang relevan, sesuai dengan informasi yang diperlukan, dan mendukung penelitian ini.

2. Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data melalui tinjauan kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari, meneliti, menguji, dan menganalisis berbagai literatur, seperti buku-buku serta sumber-sumber tertulis lainnya berupa hasil penelitian, yang menjadi dasar pengetahuan bagi penulis dalam lingkup permasalahan yang diteliti.

3.9 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:147), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk

menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan asosiatif. Analisis data merupakan proses pengolahan dan pengujian data untuk menghasilkan bukti yang valid serta mencapai kesimpulan yang akurat. Oleh karena itu, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *IBM Statistics Product and Service Solution* (SPSS), yang digunakan sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.9.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:147) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif dalam penelitian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti yaitu variabel independen yaitu Karakter Eksekutif dan *Financial Distress* serta variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*.

Rata-rata (*mean*) menurut Budi Susetyo (2010:34), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = *Mean* (Rata-rata)

$\sum X_i$ = Jumlah seluruh skor X dalam sekumpulan data

N = Jumlah seluruh data

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Karakter Eksekutif

- a. Mengumpulkan data EBITDA dan total aset dari masing-masing perusahaan pada sektor yang diamati untuk periode tertentu.
- b. Memasukan EBITDA kedalam rumus standar deviasi dan membaginya dengan total aset untuk setiap perusahaan pada periode pengamatan.
- c. Menghitung rata-rata nilai risiko dari seluruh perusahaan dalam sektor yang diamati.
- d. Klasifikasi eksekutif berdasarkan risiko perusahaan, sebagai berikut:

Tabel 3. 9

Kriteria Penilaian Karakter Eksekutif

Nilai Risiko	Kriteria	Skor Dummy
Nilai Risiko > Rata-rata	Eksekutif merupakan <i>risk taker</i>	1
Nilai risiko < Rata-rata	Eksekutif merupakan <i>risk averse</i>	0

Sumber: Data diolah penulis

- e. Mengelompokkan perusahaan ke dalam dua kategori, yaitu: Eksekutif *risk taker* dan Eksekutif *risk averse*.

- f. Menentukan kondisi yang paling sering terjadi (modus) dari hasil analisis Karakter Eksekutif perusahaan dalam sektor *properties and real estate*.

Tabel 3. 10
Kriteria Kondisi Karakter Eksekutif

Jumlah Perusahaan Risk Taker	Kesimpulan
15	Seluruhnya memiliki Eksekutif <i>risk taker</i>
11-14	Sebagian besar memiliki Eksekutif <i>risk taker</i>
6-10	Sebagian memiliki Eksekutif <i>risk taker</i>
1-5	Sebagian kecil memiliki Eksekutif <i>risk taker</i>
0	Tidak ada yang memiliki Eksekutif <i>risk taker</i>

Sumber: Data diolah penulis

- g. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

2. *Financial Distress*

- a. Membagi jumlah modal kerja dengan total aset perusahaan sektor *properties and real estate* pada periode pengamatan, lalu dikalikan 6,56.
- b. Membagi jumlah laba ditahan dengan total aset perusahaan sektor *properties and real estate* pada periode pengamatan, lalu dikalikan 3,26.
- c. Membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset perusahaan sektor *properties and real estate* pada periode pengamatan, lalu dikalikan 6,72.
- d. Membagi jumlah nilai buku ekuitas dengan nilai buku utang perusahaan sektor *properties and real estate* pada periode pengamatan, lalu dikalikan 1,05.

- e. Menjumlahkan hasil perhitungan dari poin a, b, c, dan d untuk memperoleh nilai Z'' -Score perusahaan sektor *properties and real estate*.
- f. Mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan Altman Z'' -Score.
- g. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus persamaan Altman Z'' -Score seperti pada tabel dibawah ini

Tabel 3. 11
Kriteria Kesimpulan *Financial Distress*

Nilai Z-Score	Kriteria	Skor Dummy
$Z'' \leq 1,10$	Perusahaan mengalami <i>Financial Distress</i>	1
$Z'' \geq 2,60$	Perusahaan tidak mengalami <i>Financial Distress</i>	0

Sumber: Data diolah penulis

- h. Menentukan kondisi yang paling sering terjadi (modus) dari hasil analisis *Financial Distress* perusahaan dalam sektor *properties and real estate*.

Tabel 3. 12
Kriteria Kondisi *Financial Distress*

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
15	Seluruhnya mengalami <i>Financial Distress</i>
11-14	Sebagian besar mengalami <i>Financial Distress</i>
6-10	Sebagian mengalami <i>Financial Distress</i>
1-5	Sebagian kecil mengalami <i>Financial Distress</i>
0	Tidak ada yang mengalami <i>Financial Distress</i>

Sumber: Data diolah penulis

- i. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan sektor *energy* yang mengalami *Financial Distress* dan tidak mengalami *Financial Distress*
- j. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

3. *Tax Avoidance*

- a. Menentukan Pembayaran Pajak (beban pajak penghasilan badan).
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak.
- c. Membagi pembayaran pajak (beban pajak penghasilan badan) dengan laba sebelum pajak
- d. Menentukan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR)
- e. Membandingkan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus CETR seperti pada tabel 3.13, 3.14 dan 3.15

Tabel 3. 13

Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2010-2019

Nilai CETR	Kriteria	Skor Dummy
CETR < 25%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
CETR ≥ 25%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a)

Tabel 3. 14

Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2020

Nilai CETR	Kriteria	Skor Dummy
CETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
CETR ≥ 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Pasal 5 huruf (a) Tahun 2020.

Tabel 3. 15**Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2020 dan seterusnya**

Nilai CETR	Kriteria	Skor Dummy
CETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
CETR ≥ 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Pasal 17 Ayat 1(b)

- f. Menentukan kesimpulan perusahaan sektor *properties and real estate* yang diduga melakukan *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2010-2019. Menurut pada Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% (<25%) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (cETR) lebih dari sama dengan 25% (≥25%), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.
- g. Menentukan kesimpulan perusahaan sektor *properties and real estate* yang diduga melakukan *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2020 dan seterusnya. Menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Pasal 5 huruf (a) Tahun 2020 dan menurut Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b), tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020 dan seterusnya sebesar 22%,

perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ($<22\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% (≥ 22), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

- h. Membandingkan kriteria kondisi dengan modus *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *properties and real estate* dan menentukan kesimpulan jumlah perusahaan yang diduga melakukan *Tax Avoidance* seperti berikut:

Tabel 3. 16
Kriteria Kondisi *Tax Avoidance*

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
15	Seluruhnya diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
11-14	Sebagian besar diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
6-10	Sebagian diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
1-5	Sebagian kecil diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
0	Tidak ada yang diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>

Sumber: Data diolah penulis

- i. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

3.9.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2022:37), penelitian asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada

tidaknya pengaruh Karakter Eksekutif dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian kelayakan model regresi yang digunakan harus diawali dengan memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel independen. Jika terdapat korelasi di antara variabel independen, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi nol di antara semua variabel independen.

Menurut Ghozali (2018:107) menyatakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai R^2 dari estimasi model regresi empiris sangat tinggi, namun banyak variabel independen yang secara individual tidak

signifikan memengaruhi variabel dependen, hal ini dapat menjadi indikasi adanya masalah.

2) Analisis matriks korelasi antar variabel independen juga dapat membantu mendeteksi multikolinearitas. Apabila terdapat korelasi yang cukup tinggi antara variabel independen (umumnya lebih dari 0,90), maka hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas. Namun, tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak selalu berarti bebas dari multikolinearitas, karena masalah ini juga dapat muncul akibat kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3) Multikolinearitas juga dapat diidentifikasi melalui:

- a. Nilai *Tolerance* dan kebalikannya
- b. *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* menunjukkan variabilitas suatu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah menunjukkan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Pengujian multikolinearitas dilakukan berdasarkan kriteria berikut:

- Tolerance value $< 0,10$ atau $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas.
- Tolerance $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Menurut Santoso (2012), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance \frac{1}{VIF}$$

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya tetap, maka hal ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variasinya berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas dan memiliki homoskedastisitas.

Menurut Ghozali (2018:138), ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart* (diagram *scatterplot*), uji *park*, dan uji glejser. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *chart* atau diagram *scatterplot*. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan metode *chart* (diagram *scatterplot*) menurut Ghozali, Imam (2018, 137-138) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:137), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi linier yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Terdapat beberapa metode untuk mendeteksi adanya autokorelasi, seperti uji Durbin-Watson (DW test), uji Lagrange Multiplier (LM test), dan uji statistik Q. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) untuk menguji adanya autokorelasi. Uji Durbin-Watson merupakan salah satu uji yang sering digunakan untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Menurut Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Keterangan:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.9.2.2 Pengujian Hipotesis (Uji T)

Menurut Sugiyono (2022:63), pengertian hipotesis adalah:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Melalui pengujian ini, peneliti menetapkan keputusan menggunakan uji signifikansi secara parsial dengan uji t, dengan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai dasar pengujiannya. Hipotesis nol (H_0) merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independent (bebas) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (terikat) (Ghozali, 2018: 57). Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis dengan tujuan mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Karakter Eksekutif dan *Financial Distress*, terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* secara individual. Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi (α) sebesar 0,05 (5%) atau tingkat kepercayaan 95%. Signifikansi

5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen maka H_0 diterima apabila $\beta_j \leq 0$ dan H_0 ditolak apabila $\beta_j > 0$.
2. Jika variabel independent berpengaruh negatif terhadap variabel dependen maka H_0 diterima apabila $\beta_j \geq 0$ dan H_0 ditolak apabila $\beta_j < 0$

Jika H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji. Sebaliknya, jika H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Kriteria untuk pengambilan keputusan menggunakan kriteri t hitung sebagai berikut:

1. Jika kriteria t hitung bernilai positif
 - Jika atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha=5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh positif signifikan).
 - Jika atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha=5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh positif signifikan).
2. Jika kriteria t hitung bernilai negatif
 - Jika atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha=5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh negatif signifikan).

- Jika atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha=5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh negatif signifikan).

Menurut Sugiyono (2022:187), rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Nilai Koefisien Korelasi

r^2 = Nilai Koefisien Determinasi

n = Jumlah Data

Adapun rancangan hipotesis secara parsial dalam penelitian ini yaitu adalah sebagai berikut:

1. Karakter Eksekutif

$H_{01} (\beta_1 \leq 0)$ = Karakter Eksekutif tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_{a1} (\beta_1 > 0)$ = Karakter Eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

2. *Financial Distress*

$H_{02} (\beta_1 \leq 0)$ = *Financial Distress* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_{a2} (\beta_1 > 0)$ = *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

3.9.2.3 Pengujian Regresi Logistik Sederhana

Menurut Ghozali (2018), regresi logistik digunakan dalam penelitian ketika variabel dependen bersifat kategorikal (nominal atau non-metrik) dan variabel independennya terdiri dari kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model regresi logistik. Pemilihan regresi logistik didasarkan pada kesesuaiannya untuk penelitian dengan variabel dependen yang bersifat kategorikal (nominal atau non-metrik).

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel Karakter Eksekutif dan *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Menurut Suharjo (2013:153), berikut ini model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis:

$$\text{Log} \left(\frac{P}{1-P} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan:

P = Probabilitas kejadian pada variabel dependen

β_0 = Koefisien Regresi

X_1 = Karakter Eksekutif

X_2 = *Financial Distress*

3.9.2.4 Analisis Koefisien Korelasi

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien Pearson Product Moment (r). Menurut Sugiyono (2022:183), teknik korelasi adalah: “... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi Person Product Moment (r) adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2022:183):

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

X = Variabel Independen

Y = Variabel dependen

n = Banyaknya sampel

Berdasarkan hasil yang diperoleh menggunakan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh antara variabel independen, yang meliputi Karakter Eksekutif dan *Financial Distress* dengan variabel dependen, yaitu *Tax Avoidance*. Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi antara -1 hingga +1, atau secara sistematis ditulis sebagai $-1 \leq r \leq +1$. Hasil perhitungan ini akan memberikan tiga alternatif hasil, yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Untuk menafsirkan apakah koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, dapat merujuk pada ketentuan berikut:

Tabel 3. 17
Kategori Koefisien Korelasi Bernilai Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022:184)

Tabel 3. 18
Kategori Koefisien Korelasi Bernilai Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022:184)

3.9.2.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sujarweni (2012:188), dalam penggunaannya, koefisien determinasi dinyatakan dalam bentuk persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

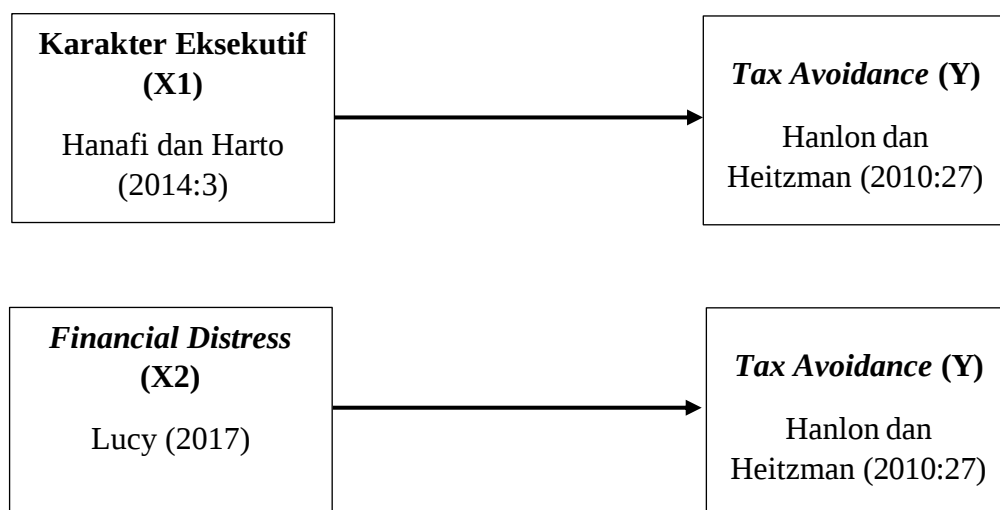
r^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu seberapa besar pengaruh Karakter Eksekutif dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu. Nilai yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hanya mampu menjelaskan sedikit variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa

variabel-variabel independen hampir sepenuhnya mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.10 Model Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Pengaruh Karakter Eksekutif dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. 1

Model Penelitian Pengaruh Karakter Eksekutif dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*